

**BAHASA MINANGKABAU DI DAERAH ASAL DENGAN BAHASA
MINANGKABAU DI DAERAH RANTAU MALAYSIA: KAJIAN
DIALEKTOLOGIS**

Reniwati, Noviatry, Aslinda, Midawati
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Abstrak

Dalam makalah ini dibandingkan bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah asal dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah rantau Malaysia. Kajian beruang lingkup dialektologi karena isolek yang digunakan di rantau Malaysia dihipotesiskan sebagai variasi dari bahasa Minangkabau. Satuan bahasa yang dibandingkan adalah leksikon. Perhitungan persamaan dan perbedaan bentuk leksikal dengan menggunakan metode dialektometri diperoleh tingkat variasi bahasa dari titik-titik pengamatan yang dibandingkan. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa tingkat variasi bahasa yang paling tinggi adalah perbedaan subdialek.

Kata Kunci: migrasi, bahasa, Minangkabau, asal, rantau

1. Pendahuluan

Merantau sudah menjadi budaya orang Minangkabau. Masyarakat ini memang terkenal dengan kecenderungannya untuk berpindah (merantau). Pada awalnya, mereka merantau ke daerah yang tidak jauh dari daerah asal (*darek*). Keinginan membawa hasil bumi yang berlimpah dan keinginan mengenal daerah luar mendorong mereka merantau lebih jauh ke hilir melintasi banjaran Bukit Barisan dan menghala sungai besar seperti Kampar, Siak, Indragiri, dan Batang Hari serta mengharungi lautan hingga sampai ke Semenanjung Malaya. Kejayaan Kerajaan Melaka pada abad 15 lebih mendorong mereka berniaga dan kemudian merantau ke sana. Sebahagian dari mereka membuka kampung di Melaka (Naning) dan Negeri Sembilan.

Arus migrasi berlanjut sampai pada masa penjajahan Belanda dan ini dilatarbelakangi oleh perlakuan diskriminatif atau represif yang

dipraktikkan oleh pemerintah Hindia Belanda (Gusti Asnan, 2007). Ramainya perantauan ke Pulau Penang, misalnya terkait dengan keberhasilan dengan bangsa Inggris menguasai jalur perdagangan di Selat Melaka pada tahun 1786 gkaba(Sjarifoedin, 2011: 307; Kato, 2005:97). Perantauan ke Rao (Kuala Lumpur) berkait dengan kekalahan orang Padri dari Belanda pada pertengahan abad ke-19 (Sjarifoedin, 2011:461; Gusti Asnan, 2007). Pada penghujung abad 19, orang Minangkabau membuka lombong biji timah dan membuka kedai di Kuala Lumpur dan sekitaran. Sejarah awal Kuala Lumpur penuh diwarnai oleh kegiatan masyarakat perantau yang datang kebanyakannya dari tanah Minang (dan juga dari Jawa) (NelmaWarni Bungo dan Nordin Hussin, 2011). Di antara mereka ada yang memiliki tanah yang cukup luas dan menanaminya dengan pohon karet. Awal abad 20, orang Minang lebih ramai lagi merantau ke Semenanjung Malaya. Daerah asal mereka beragam. Ada yang

datang dari Bonjol, Rao, dan Batu Sangkar. Kemudian orang Pariaman dan Bukittingi juga datang ke sana untuk berniaga dan membuka usaha lainnya. Perantauan kemudian menyebar sampai ke kawasan Selangor sekarang seperti Gombak dan Kuang. Perantau Minangkabau juga banyak dijumpai di kawasan Selangor bagian selatan dan tenggara yang dahulunya termasuk ke dalam Negeri Sembilan. Sebagian mereka adalah para migran yang datang jauh sebelum abad 18. Sebagian lagi termasuk perantau baru yang datang kemudian. Daerah perantauan mereka meluas dan menyebar sampai Perak, Kedah, Kelantan, dan kawasan sekitaran.

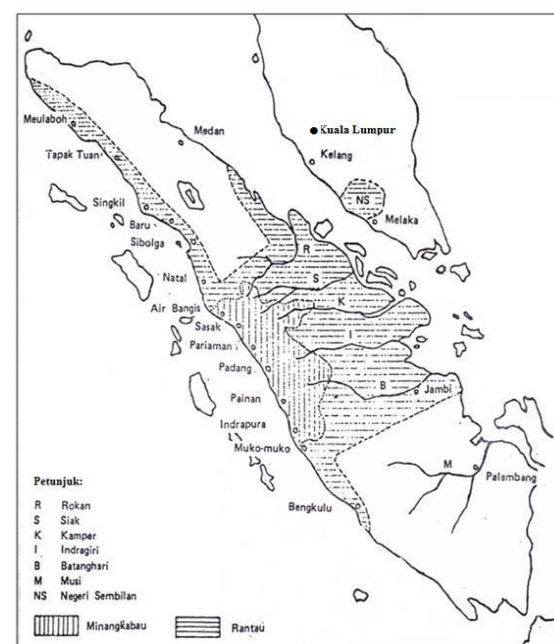
Para pakar di bidang sejarah dan sosio-budaya sudah mengkaji keterkaitan masyarakat Minangkabau asal dengan daerah rantau tersebut di atas. Linguistik dapat melakukan hal yang sama dalam mencari jawaban ada tidaknya jejak keminangkabauan di daerah rantau dari aspek bahasa. Dari asumsi ini dikembangkan hipotesis bahwa bahasa di daerah rantau tersebut memiliki persamaan dengan bahasa di daerah yang ada hubungan sejarah dengannya. Dari hipotesis ini dirumuskanlah permasalahan, yaitu bagaimana tingkat variasi bahasa saat ini antara kedua kawasan, bagaimana persamaan dan perbedaan leksikal dan morfologis antara kedua kawasan, dan apakah faktor yang menyebabkan perubahan berlaku.

Bahasa memiliki daerah pakai. Daerah pakai itu bisa menyempit dan bisa pula meluas. Menyebar dan meluasnya daerah pakai bahasa bergantung pada kedinamisan penutur bahasa tersebut. Meluas misalnya disebabkan oleh penuturnya meluaskan wilayah huni mereka. Omar (1985:4) menamakan penyebaran bahasa berlaku bersama-sama dengan penyebaran penuturnya dengan sebutan penyebaran secara migrasi atau secara perpindahan.

Keberagaman bahasa menurut Guiraud (dalam Ayatrohaedi, 1985: 34) dapat pula disebabkan oleh adanya hubungan atau keunggulan bahasa-bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk. Satuan-satuan bahasa yang dibawa perantau ini bisa berubah dan mengakibatkan banyak perbedaan dengan bahasa Minangkabau asal. Dalam hal ini, isolek-isolek tetangga berperan dalam proses terjadinya suatu dialek. Sebagaimana diketahui, daerah penelitian merupakan daerah yang dikelilingi oleh daerah-daerah yang mungkin juga memiliki kekhasan dan berpotensi turut membentuk kekhasan isolek daerah penelitian.

Variasi dari satuan-satuan bahasa dapat berbentuk bunyi (bidang fonologi), morfem (bidang morfologi), kalimat (bidang sintaksis), makna (bidang semantik), dan leksikon (bidang lesikologi). Variasi bahasa yang dibincangkan dalam tulisan ini dibatasi pada bidang leksikon.

Peta 1. Daerah Darek dan Rantau Minangkabau



Dari perbandingan diperoleh jawaban tingkat variasi dialectal dan persamaan dan perbedaan bentuk leksikal bahasa Minangkabau yang digunakan di Pasaman Timur (Bonjol, disingkat B) dan Tanah Datar (Bukik Gombak, disingkat BG) dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah rantau Negeri Sembilan (Rembau, disingkat R) dan Selangor Dahrul Ihsan (Simpang Tiga Gombak, disingkat ST).

2. Metode

Untuk mengelompokkan variasi leksikal digunakan kerangka dialektometri. Dialektometri ialah pengukuran secara statistik untuk memperoleh kejelasan tingkat variasi bahasa yang pengukurannya dilakukan dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari daerah yang diteliti dengan menggunakan rumus:

$$S \times 100 = d\% n$$

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = jarak kosa kata antara titik pengamatan yang dibandingkan (Seguy dalam Ayatrohaedi 1985: 59-60).

Pengelompokan mengikuti rumusan Guiter (dalam Ayatrohaedi 1985: 60): di bawah atau sama dengan 20% dianggap tidak berbeza, 21%-30% dianggap perbedaan bicara, 31%-50% dianggap perbedaan subdialek, 51%-80% dianggap perbedaan dialek, dan > 80% dianggap perbedaan bahasa. Perhitungan dialektometri dilakukan dengan dua cara, yaitu segitiga dialektometri dan permutasi. Dengan teknik segi tiga dialektometri, titik-titik pengamatan berdekatan saja yang akan dibandingkan sesuai dengan ketentuan penetapan titik-titik pengamatan yang dibandingkan. Dengan teknik permutasi, satu titik pengamatan dibandingkan dengan semua titik pengamatan lainnya.

Penerapan dialektometri akan membuktikan kebenaran hipotesis penelitian ini dan temuan sejauh mana persamaan dan perbedaan bahasa Minangkabau asal dengan bahasa Minangkabau rantau.

	B	BG	ST	R
B	-	214	287	285
BG		-	-	303
ST			-	177
R				-

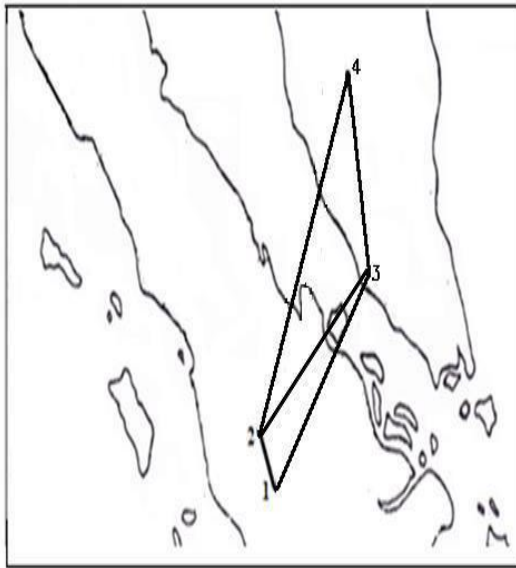
Adapun leksikon (glos) yang dibagi dengan jumlah leksikon yang (disingkat TP) yang dibandingkan berjumlah 658 leksikon. Jumlah ini akan menunjukkan perbedaan antara titik-titik pengamatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Perhitungan Segi Tiga Dialektometri

Berdasarkan ketentuan segi tiga dialektometri, titik pengamatan yang akan dibandingkan tersebut tidak boleh bersinggungan. Oleh karena itu, titik-titik pengamatan yang akan dibandingkan itu adalah: BG (TP 1) dengan B (TP 2), BG dengan R (TP 3), B-R (TP 3) B-ST, dan R-ST. Peta segi tiga dialektometri dapat dilihat di bawah ini.

Peta 2. Peta Segi Tiga Dialektometri



Pada peta di atas tampak tidak ada garis yang menghubungkan antara B dengan R. Garis tidak dapat ditarik karena terhalang oleh garis yang menghubungkan antara BG dengan ST.

Berikut ini ditampilkan tabel yang memuat perbedaan leksikon antartitik pengamatan (TP).

Dari tabel di atas tampak bahwa jumlah perbedaan yang paling tinggi adalah antara BG dengan R yang diikuti oleh B dengan ST, BG dengan ST, B dengan BG, dan ST dengan R. Tabel di atas juga memperlihatkan jumlah angka perbedaan yang rendah, yaitu antara ST dengan R. Setelah dihitung persentase tingkat variasinya, angka variasi persentasenya selaras dengan angka perbedaan sebelumnya. Berikut ini ditampilkan tabel hasil perhitungan dalam bentuk persentase.

Setelah dihitung persentasenya sesuai dengan rumus dialektometri, maka didapat rumusan tingkat variasi bahasa antara titik-titik pengamatan yang dibandingkan. Rumusannya adalah sebagai berikut.

A. Secara umum tidak ada satu titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan bahasa.

B. Tingkat variasi bahasa antara semua titik-titik pengamatan yang dibandingkan berada pada tingkat subdialek saja kecuali antara ST dengan R. Pengelompokkan tingkat variasi antara TP-TP tersebut adalah pada peringkat subdialek. Jumlah persentasenya tidak melebihi 50 %. Antara ST dengan R hanya menunjukkan perbedaan pada tingkat bicara.

Tabel 2. Persentase Tingkat Variasi Bahasa Segi Tiga Dialektometri

	B	BG	ST	R
B	-	32.52	43.62	43.31
BG	-	-	-	44.82

ST			-	26.18
R				-

Persentase yang paling rendah, yaitu antara ST dan R. Kedua titik pengamatan ini berada di Malaysia. Demikian pula dengan persentase antara titik pengamatan yang berada di Sumatra Barat, yaitu antara BG-B. Akan tetapi, angka persentasenya lebih tinggi daripada angka persentase antara ST dengan R. Selanjutnya, persentase yang paling tinggi adalah antara BG-R. Keadaan persentase yang juga tinggi juga terdapat antara B-ST. Perbedaan angka persentase antara TP-TP tersebut, kecuali BG-R sangat rendah, yaitu berkisar antara 1,02-1,34.

Dari perhitungan segitiga dialektometri dapat pula dikatakan bahwa angka persentase yang tinggi tersebut terdapat antara TP-TP yang berbeda Negara. Sementara TP-TP yang berada di negara yang sama cenderung menunjukkan angka persentase yang lebih rendah.

Perhitungan Permutasi

Berdasarkan aturan perhitungan permutasi, setiap titik pengamatan dibandingkan dengan titik pengamatan yang lain. Berdasarkan cara ini, maka titik-titik pengamatan yang dibandingkan adalah BG-B, BG-R, BG-ST, B-ST, R-ST, BG-R, B-R, dan ST-R. Tabel 3 di bawah ini menampilkan perbedaan leksikal antara titik-titik pengamatan tersebut.

Setelah diterapkan rumus dialektometri, maka persentase perbedaan adalah seperti tertera pada tabel di bawah ini.

Persentase perbedaan leksikon hasil perhitungan dengan cara permutasi ini sama dengan cara segi tiga dialektometri. Rumus yang digunakan adalah sama. Perbedaannya terletak pada kehadiran persentase antara B dengan R. Mengikut aturan segi tiga dialektometri tidak ada garis yang menghubungkan keduanya. Oleh karena itu, persentasenya tidak ada. Berbeda dengan aturan segi tiga dialektometri, aturan permutasi membolehkan menghitung tingkat variasi bahasa antara kedua titik pengamatan ini. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 4 di atas. Persentase antara keduanya paling tinggi di antara persentase yang lain. Meskipun demikian, angka persentasenya masih menunjukkan perbedaan pada tingkat subdialek.

Dari semua persentase perbedaan dengan cara permutasi di atas memperkuat dapatan penelitian sebelumnya, melalui cara segi tiga dialektometri bahwa persentase perbedaan leksikon antara titik pengamatan yang berada di negara yang sama cenderung rendah. Sebaliknya, persentase perbedaan leksikon antara titik pengamatan yang berada di negara yang berbeda cenderung tinggi.

Perubahan Leksikal

Hasil penerapan rumus dialektometri dengan cara segi tiga dialektometri dan permutasi tidak menunjukkan perbedaan bahasa. Perbedaannya malah berada pada tingkat perbedaan subdialek. Artinya, leksikon yang digunakan masyarakat di titik-titik pengamatan tersebut masih banyak yang sama. Akan tetapi apabila diperhatikan lagi semua leksikon yang berbeda, bentuknya memang berbeda.

Tabel 3. Perbedaan Leksikon

	B	BG	ST	R
B	-	32.52	43.62	43.31
BG	-	-	41.12	44.82
ST			-	26,18
R				-

Tabel 4. Persentase Tingkat Variasi Bahasa Permutasi

	B	BG	ST	R
B	-	214	287	285
BG		-	278	303
ST			-	177
R				-

Perbedaan itu disebabkan oleh asal leksikon itu memang berbeda. Tampaknya titik pengamatan di Selangor dan Negeri Sembilan mendapat pengaruh leksikon dari bahasa Inggris yang menjadi bahagian dari kosa kata bahasa Melayu Malaysia. Misal, di TP ST digunakan bentuk /las/ untuk konsep „terakhir“. Konsep „jas“ direalisasikan dengan /kut/ di TP ST dan R. Contoh lain, di TP ST digunakan bentuk /poket/ untuk konsep „kantong“. Untuk dua konsep terakhir, TP-TP daerah

asal menggunakan bentuk yang berasal dari bahasa Belanda.

Rendahnya persentase perhitungan dialektometri antara titik-titik pengamatan di rantau, yang tidak menunjukkan perbedaan dapat dipahami. Keadaan ini berbeda dengan hasil perhitungan dialektometri antara dua titik pengamatan di daerah asal yang sedikit lebih tinggi daripada hasil perhitungan dialektometri antara titik pengamatan di daerah rantau. Keadaan sarana transportasi dan alam, serta jarak mempengaruhi mobilitas dan komunikasi penduduk. Politik bahasa dan keadaan kebahasaan kedua negara juga berbeda. Selain itu, sejarah kolonial kedua negara juga berbeda. Contoh-contoh yang telah disebutkan di atas menunjukkan hal demikian.

4. Penutup

Dari paparan analisis data dapat ditarik sejumlah kesimpulan. Pada bahasa yang

digunakan masyarakat di titik-titik pengamatan di daerah asal dengan daerah rantau terdapat persamaan dan perbedaan bentuk leksikon. Hasil penerapan perhitungan dialektometri baik dengan teknik segi tiga dialektometri maupun permutasi menunjukkan hasil yang cenderung sama. Titik-titik pengamatan menunjukkan pengelompokan paling tinggi adalah pada tingkat subdialek kecuali antara TP ST dengan R. Dari persentase perbedaan leksikal, kedua TP rantau ini menunjukkan perbedaan pada tingkat bicara. Sementara antara TP-TP di daerah asal, yaitu TP B dan BG menunjukkan perbedaan subdialek. Terdapat sejumlah faktor yang berperan dalam membentuk perbedaan antara TP-TP daerah rantau dengan TP-TP daerah asal. Faktor itu antara lain adalah masalah sarana dan prasarana, politik bahasa, dan sejarah kolonial kedua negara yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Chambers, J.K. & Trudgill, P. 1980. *Dialectology*. Cambridge-London: Cambridge University Press.
- De Josseline De Yong, P.E. 1969. *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*. Djakarta: Bharata.
- Dobbin, Cristine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri*. Depok: Komunitas Bambu.
- Francis, W. N. 1983. *Dialectology: An Introduction*. London & New York: Longman.
- Gusti Asnan. 2007. "Penjajahan Belanda di Sumatera Barat dan Migrasi Orang Minangkabau ke Tanah Semenanjung". Makalah pada Seminar Sehari *Indonesia - Malaysia: Geografi Melayu dalam Perspektif Budaya*, Padang, Tanggal 10 September 2007.
- Idris, Abdul Samad. 1968. *Negeri Sembilan dan Sejarahnya*. Seremban.
- Kato, Tsuyushi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Terjemahan. Jakarta: Balai Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurath, H. 1972. *Studies in Area Linguistic*. Bloomington: Indiana University Press.
- Lauder, Multamia Retno Mayekti Tawangsih. 1990. "Pemetaan Distribusi Bahasa di Tangerang". Jakarta: Universitas Indonesia. *Disertasi*.
- Mohamed, Noriah dan Reniwati. 2010. "Kosa Kata Dasar Empat Isolek dan Menimbangkan Semula Isolek Selako dalam Rekonstruksi Bahasa Melayik Purba: Satu Tinjauan Perbandingan Linguistik Historis Komparatif". Makalah pada *Seminar Antarabangsa Linguistik Lintas Bidang*, 18 Maret 2010. Padang: Universitas Andalas.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: CV Elmatara Publishing.
- Nadra, Reniwati, Efriyades. 2006. "Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Utara Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal". Laporan Penelitian RUKK.
- Nadra, Reniwati, Efriyades. 2008. "Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Utara Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal". *Jurnal Makara*, Seri Sosial-Humaniora Volume 12, Juli 2008, Nomor 1, ISSN 1693-6701.
- Naim, Mokhtar. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nelmawarni Bungo dan Nordin Hussin, 2011. "Merantau ke Kuala Lumpur: Tradisi Merantau dan Berdagang Masyarakat Minang" dalam *GEOGRAFIA Online*, TM Malaysian Journal of Society and Space 7 Special Issue: Social and Spatial Challenges of Malaysian Development (116 - 131).
- Nothofer 1996 "Dialek Kampong Ayer dalam Perbandingan dengan Dialek/Bahasa Austronesia Barat yang Lain". Makalah untuk *Simposium Kampong Ayer Bandar Seri Begawan*, Brunei Darussalam.

- Omar, Asmah Haji. 1985. *Susur Galus Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. Worcester and London: The Trinity Press.
- Reniwati. 1990. "Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan dalam Perbandingan Fonemis". *Andalas*, Jurnal Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, ISSN 0852-003. No.5/September/Tahun II/1990.
- Reniwati. 2011. "Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan dalam Perbandingan Fonologis". Makalah dalam *Persidangan Antarabangsa Hubungan Malaysia-Indonesia V (PAHMI5)* di University Malaya, Kuala Lumpur.
- Reniwati. 2013. "Dialek Negeri Sembilan: Kajian Rekonstruksi Jejak Keminangkabauan" dalam *Seminar Kebangsaan Isu Ketamadunan dan Cabaran Semasa (SIKCAS)* di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan Universiti Sains Malaysia pada 27 November 2013.
- Sjarifoedin Tj.A, Amir. 2011. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Gria Media Prima.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tentang Penulis

1. Dr. Reniwati, M.Hum. adalah dosen di Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pendidikan terakhir, S3, diselesaikan di APM UM Malaysia.
2. Dra. Noviatri, M.Hum. adalah dosen di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pendidikan terakhir, S2, diselesaikan di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
3. Dr. Aslinda, M.Hum. adalah dosen di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pendidikan terakhir, S3, diselesaikan di FSSK UKM Malaysia.
4. Dr. Midawati, M.Hum. adalah dosen di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pendidikan terakhir, S3, diselesaikan di FSSK UKM Malaysia.